

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Nilai Mutlak Berdasarkan Gaya Kognitif Reflektif

Evan menjelaskan bahwa berpikir kreatif adalah suatu aktivitas mental untuk membuat hubungan-hubungan (connection) yang terus menerus (kontinu), sehingga ditemukan kombinasi yang benar atau sampai seseorang itu menyerah.<sup>56</sup> Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti berhasil mendapatkan informasi adanya persamaan dan perbedaan indikator yang dikuasai oleh siswa yang memiliki gaya kognitif reflektif maupun impulsif. Namun perbedaan dari kedua variabel lebih dominan daripada persamaan kedua variabel.

Menurut John Dewey berpikir reflektif (siswa yang memiliki gaya kognitif reflektif) adalah rangkaian pemikiran yang dianggap terbaik. Dalam berpikir reflektif ini, ada proses memahami masalah, meneliti atau menggali informasi sampai memecahkan masalah. Jenis berpikir ini, menurut pandangannya, merupakan karakter berpikir yang baik, yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan atau pembelajaran.<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil analisis hasil tes dan wawancara peneliti memperoleh informasi semua hal terkait dengan indikator utama berpikir kreatif. Hal ini menjadi patokan peneliti untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa gaya kognitif reflektif dalam mengerjakan soal nilai mutlak. Untuk memberikan penilaian menggunakan tiga komponen utama, peneliti menggunakan indikator kefasihan (fluency), keluwesan (flexibility), dan kebaruan (novelty). Selain itu kreativitas yang ada pada siswa juga dideskripsikan berdasarkan gaya kognitif siswa. Karena setiap

---

<sup>56</sup> Tatag Yuli Eko S., *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir*, (Surabaya : Unesa University Press, 2018), hal.14

<sup>57</sup> Momon Sudarma. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal.39

siswa tentu mempunyai cara tersendiri untuk memahami informasi.<sup>58</sup> Dan setiap siswa mempunyai cara tersendiri dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh peneliti. Baik menggunakan cara yang pernah dipahami dalam suatu buku pelajaran, maupun cara yang pernah diaplikasikan oleh guru ketika menjelaskan materi di kelas. Serta setiap siswa memiliki pendapat sendiri dalam menjelaskan jawabannya.

Subyek untuk penelitian ini diambil dari siswa kelas X MA At-Thohiriyah Ngantru. Jadi dalam pembahasan pada penelitian ini hanya berlaku untuk siswa MA At-Thohiriyah Ngantru tersebut. Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti akan dipaparkan melalui indikator yang dapat dicapai atau tidak oleh subyek penelitian.

#### 1. Indikator Kefasihan Siswa yang Memiliki Gaya Kognitif Reflektif

Berdasarkan hasil analisis pekerjaan yang dilakukan oleh siswa yang memiliki gaya kognitif reflektif, hampir semua dapat memahami dengan baik. Namun butuh waktu yang sedikit lama untuk memahami soal yang diberikan oleh peneliti. Siswa dapat mengerjakan dengan baik dengan teliti dan hati-hati. Setelah memahami soal nomor 1, siswa bergaya kognitif reflektif langsung menuliskan apa yang diketahui dari soal dan apa yang ditanyakan dari soal. Setelah mengetahui apa yang ditanyakan dan diketahui, siswa langsung menuliskan dua persamaannya, yaitu  $|2x + 3| = |x + 6|$  dan  $|2x + 3| = -|x + 6|$ . Lalu siswa menyelesaikan menggunakan cara biasa seperti pada buku. Setelah menyelesaikan menggunakan cara yang ada pada buku, siswa menemukan jawabannya, yaitu angka 3 dan  $-3$ . Jadi pada nomor 1 memiliki penyelesaian, yaitu himpunan penyelesaiannya adalah  $= \{-3, 3\}$ . Suprpto mengatakan bahwa keterampilan berpikir kreatif yaitu keterampilan individu dalam menggunakan pikirannya untuk menghasilkan suatu ide yang baru, konstruktif, dan baik, berdasarkan konsep-konsep yang rasional,

---

<sup>58</sup> Yohanes Ovaritus Jagom, 2015. *Kreativitas siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Berdasarkan Gaya Belajar Visual – Spatial dan Auditory – Sequential*, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol.1, No.3 / hal.178

persepsi, dan intuisi individu.<sup>59</sup> Pada umumnya siswa yang memiliki keterampilan berpikir atau kemampuan berpikir yang terampil, dapat membangun pribadi individu yang demokratis.<sup>60</sup> Ini memunculkan berbagai pendapat dalam menjawab maupun menjelaskan soal serta jawabannya.

Pada soal nomor 2 disajikan pertidaksamaan nilai mutlak. Siswa dituntut untuk mencari himpunan penyelesaiannya. Ketika melihat soal ini, siswa langsung memahami dengan lebih mendalam secara teliti. Siswa langsung mencari cara untuk menyelesaikan soal ini. Setelah memahami soal, siswa langsung menuliskan pertidaksamaannya, yaitu  $|4x + 1| > 9$ . Setelah siswa menuliskan persamaan, dibawah persamaan tersebut siswa mengubahnya kedalam persamaan  $-9 \geq 4x + 1 > 9$ . Setelah mengubah dalam persamaan kedua, siswa meneruskannya atau menyelesaikannya hingga menemukan himpunan penyelesaiannya, yaitu  $\left\{-\frac{5}{2} \geq x > 2\right\}$ .

Pada soal nomor 3, soal ini berbentuk cerita yang menuntut siswa untuk lebih memahami soal dengan baik. Setelah dapat dipahami dengan baik, siswa menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Dalam soal tersebut siswa juga dituntut untuk menemukan permasalahan serta penyelesaiannya. Disajikan soal yang berbunyi “Waktu rata-rata seorang karyawan mampu menghasilkan 10 lipatan kerdus dalam 5 menit. Waktu seorang karyawan bisa lebih cepat atau lebih lambat 2 menit dari waktu rata-rata. Berapakah waktu tercepat dan terlambat karyawan dalam menghasilkan 10 lipatan kerdus?”. Dari soal tersebut tidak sedikit siswa yang terkecoh dengan angka 10. Siswa memahami dengan membutuhkan waktu sedikit lama hingga benar-benar memahami dan mengerjakan soal berbentuk cerita ini secara teliti dan hati-hati. Awalnya siswa mengira bahwa angka 10

---

<sup>59</sup> Dramiyati Zuchu, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta:Sinar Grafika Offset, 2009), hal.127

<sup>60</sup> Momon Sudarma. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal.35

tersebut akan dikerjakan atau dicantumkan dalam persamaan. Setelah dipahami, ternyata angka 10 termasuk dalam variabel pengikut dari hasil lipatan kerdus, bukan menit yang akan menentukan waktu lebih cepat atau lambatnya seorang karyawan dalam menyelesaikan lipatan kerdusnya. Sehingga siswa dapat menuliskan dua persamaan, yaitu  $|x - 5| = 2$  dan  $|x - 5| = -2$ . Yang artinya adalah menit berapakah ( $x$ ) jika dikurangi rata-rata karyawan (membutuhkan waktu 5 menit) termasuk dalam dua menit lebih cepat atau lebih awal. Persamaan inilah yang benar-benar harus didapatkan dari soal cerita tersebut serta menyelesaikannya dengan benar. Setelah siswa menyelesaikannya dengan cara penyelesaian biasa, menghasilkan himpunan penyelesaian  $\{3,7\}$ . Yang artinya bahwa waktu tercepat karyawan menyelesaikan 10 lipatan kerdus adalah 3 menit, dan waktu terlambat karyawan menyelesaikan 10 lipatan kerdus adalah 7 menit.

Pada uraian analisis hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 1,2, dan 3 diatas terlihat siswa berhasil menemukan ide dan informasi untuk mencari dan menyelesaikan langkah-langkah penyelesaian yang tepat. Sehingga dengan ini siswa yang memiliki gaya kognitif reflektif memenuhi salah satu indikator utama berpikir kreatif yaitu kefasihan. Hal ini sejalan dengan kajian teori yang menyatakan bahwa kefasihan mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan pemikiran atau pertanyaan dalam jumlah banyak.<sup>61</sup> Didukung oleh deskripsi tentang kefasihan. Kefasihan mengacu pada kemampuan siswa memberi jawaban dengan benar.<sup>62</sup> Serta pada definisi kefasihan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan pemikiran atau pertanyaan dalam jumlah yang banyak.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Mochamad Ali Aziz Alhabbah, *Analisis Berpikir Kreatif dalam Menyelesaikan Soal Luas Bangun Datar Siswa Kelas VII-G MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*, (skripsi tidak diterbitkan), hal.38

<sup>62</sup> Tatag Yuli Eko S., 2008. *Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan dan Mengajukan Masalah Matematika*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 15, no.1, hal.62.

<sup>63</sup> Tatag Yuli Eko S., *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajuan dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir*, (Surabaya : Unesa University Press), hal.18

Jadi dari hasil analisis ketiga soal dari pengerjaan siswa yang memiliki gaya kognitif reflektif peneliti mendapatkan kesimpulan. Kesimpulannya bahwa siswa yang memiliki gaya kognitif reflektif di MA At-Thohiriyah kelas X mampu memenuhi indikator berpikir kreatif yaitu kefasihan dengan sangat baik. Karena pada kenyataannya subyek tetap mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan walau disajikan dalam soal model soal yang berbeda-beda dan kompleks.

## 2. Indikator Fleksibilitas Siswa yang Memiliki Gaya Kognitif Reflektif

Berdasarkan hasil analisis pekerjaan yang dilakukan oleh siswa yang memiliki gaya kognitif reflektif dari soal pertama materi nilai mutlak ini menggunakan cara biasa dalam menentukan himpunan penyelesaian. Siswa mampu menemukan cara termudah dalam menyelesaikannya. Setelah menuliskan persamaannya, siswa mampu menuangkan idenya untuk dapat menyelesaikannya dengan baik. Ketika mengerjakan soal nomor 1, siswa telah memikirkan cara lain dalam menyelesaikan soal ini. Siswa mencoba menuliskan pada kertas lain untuk membuktikan jawabannya apakah sama atau tidak dengan cara lainnya. Cara lain dalam mengerjakan soal ini adalah menggunakan cara pengkuadratan.

Pada soal nomor 2, bentuk soal berbeda dengan soal nomor 1. Ketika melihat soal nomor 2 ini subyek mampu menguasai materi dengan baik. Subyek mengerjakan dengan cara biasa seperti pada buku materinya. Subyek terbiasa dalam mengerjakan soal ini dengan hati-hati dan teliti hingga jawaban yang didapat adalah benar. Subyek mampu menjelaskan jawabannya dengan baik. Siswa mencoba menggunakan cara lain untuk membuktikan jawabannya sama atau tidak dengan jawaban pada lembar jawaban peneliti.

Pada soal nomor 3, siswa mampu memberikan cara termudah dalam mengerjakan soal ini. Pada soal ini siswa menemukan ide untuk

menyelesaikannya meski sempat merasa bingung dengan soal ini, siswa perlahan menggunakan cara biasa untuk menyelesaikannya hingga menemukan jawaban benar dalam soal ini. Siswa menggunakan cara lain, yaitu pengkuadratan pada soal ini.

Pada uraian analisis hasil pekerjaan siswa soal nomor 1,2, dan 3 diatas terlihat siswa berhasil menemukan ide untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh peneliti. Siswa juga mengerjakan dengan cara teliti tanpa terburu-buru. Sehingga dengan ini siswa memenuhi salah satu indikator utama berpikir kreatif yaitu fleksibilitas. Hal ini sejalan dengan definisi yang menyatakan bahwa fleksibilitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan banyak macam pemikiran dan mudah berpindah dari jenis pemikiran lainnya, atau dapat menggunakan cara lain dalam mengerjakan soal yang diberikan.<sup>64</sup>

Jadi dari hasil analisis ketiga pengerjaan siswa tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa yang memiliki gaya kognitif reflektif di MA At-Thohiriyah Ngantru mampu memenuhi indikator berpikir kreatif yaitu fleksibilitas. Didukung oleh definisi fleksibilitas yang merupakan kemampuan untuk menghasilkan banyak macam pemikiran, dan mudah berpindah dari jenis pemikiran tertentu pada jenis pemikiran lainnya.<sup>65</sup> Karena pada kenyataannya subyek dapat menyelesaikan soal dengan banyak cara, tidak hanya satu cara untuk menyelesaikan soal yang disajikan dalam bentuk kompleks. Setelah siswa menuliskan cara lain di kertas buram, jawaban yang dihasilkan adalah sama.

### 3. Indikator Kebaruan Siswa yang Memiliki Gaya Kognitif Reflektif

Berdasarkan hasil analisis pekerjaan yang dilakukan oleh siswa yang memiliki gaya kognitif reflektif dapat menemukan cara lain ketika mengerjakan soal yang diberikan oleh peneliti. Tidak hanya satu cara, cara lain ditulis di kertas lainnya untuk membuktikan

---

<sup>64</sup> Ibid, hal.18

<sup>65</sup> Ibid, hal.18

persamaan jawaban yang didapat. Pada nomor 1 dengan soal “Tentukan himpunan penyelesaian dari  $|2x + 3| = |x + 6|$  !”, siswa menuliskan dua persamaan, yaitu persamaan asli seperti pada soal dan kedua persamaan yang diberi tanda negatif  $|2x + 3| = -|x + 6|$  mengerjakan soal dengan cara biasa, yaitu menghilangkan tanda kurung khusus nilai mutlak hingga menemukan himpunan penyelesaiannya, yaitu  $\{-3, 3\}$ . Pada cara lain, siswa mengerjakan dengan cara pengkuadratan, yaitu masing-masing persamaan, ruas kanan dan kiri dikuadratkan. Pada persamaan soal nomor 1, yaitu  $|2x + 3| = |x + 6|$  dikudratkan menjadi  $(2x + 3)^2 = (x + 6)^2$  hingga menemukan persamaan  $3x^2 + 0 + 27 = 0$ . Pada persamaan tersebut difaktorkan menjadi  $3(x^2 - 9) = 0$  dan diuraikan menjadi  $(x + 3).(x - 3) = 0$ . Pada persamaan terakhir subyek langsung menemukan nilai  $x$  nya, yaitu  $x = -3$  dan  $x = 3$ . Jadi himpunan penyelesaian =  $\{-3, 3\}$ . Setelah subyek menyelesaikan menggunakan cara biasa dan pengkuadratan, ternyata himpunan penyelesaian yang dihasilkan adalah sama.

Pada soal nomor 2 subyek berhasil menemukan cara barunya sendiri. Subyek tidak tahu nama cara yang didapat. Karena cara yang digunakan adalah hasil dari logikanya sendiri. Subyek mengotak-atik sampai menemukan jawaban yang ternyata sama dengan cara biasa yang sudah dikerjakan pada lembar jawaban dari soal tersebut. Dan untuk membuktikan apakah jawabannya sama, subyek menggunakan cara logikanya.

Pada soal nomor 3 subyek menemukan cara lain. Cara ini sama dengan cara pada soal nomor 1, yaitu menggunakan cara pengkuadratan. Ternyata yang dihasilkan juga sama. Subyek mengerjakan nomor 3 dengan hati-hati dan teliti agar jawaban yang dihasilkan benar, karena soal nomor 3 menggunakan model soal cerita.

Pada uraian hasil analisis pekerjaan siswa yang memiliki gaya kognitif reflektif soal nomor 1,2,dan 3 diatas terlihat siswa berhasil menemukan ide dan informasi baru untuk mencari langkah dan informasi baru untuk mencari langkah penyelesaian lain yang dapat menyelesaikan persoalan dengan tepat setelah subyek menyelesaikan soal tersebut. Sehingga dengan ini siswa memenuhi salah satu indikator utama berpikir kreatif yaitu kebaruan. Hal ini sejalan dengan kajian teori yang menyatakan bahwa kebaruan merupakan keaslian ide yang dibuat dalam merespons perintah.<sup>66</sup>

Jadi dari hasil analisis ketiga soal pengerjaan siswa yang memiliki gaya kognitif reflektif tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa yang memiliki gaya kognitif reflektif di MA At-Thohiriyah Ngantru mampu memenuhi indikator berpikir kreatif yaitu kebaruan dengan baik. Hasil analisis ini didukung oleh definisi kebaruan, yaitu salah satu indikator yang penting dalam kreativitas dan mengacu pada kemampuan siswa menjawab masalah dengan merancang teknik atau cara lain yang digunakan siswa pada tingkat pengetahuannya.<sup>67</sup>

## B. Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Nilai Mutlak Berdasarkan Gaya Kognitif Impulsif

### 1. Indikator Kefasihan Siswa yang Memiliki Gaya Kognitif Impulsif

Berdasarkan hasil analisis pekerjaan yang dilakukan siswa yang memiliki gaya kognitif impulsif dari soal pertama dengan materi nilai mutlak beberapa siswa sudah memahami soal dengan baik. Setelah menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, siswa langsung mengerjakannya dengan baik. Namun ada juga siswa yang terburu-buru tanpa meneliti pekerjaannya dan menyebabkan hasil dari

---

<sup>66</sup> Mochamad Ali Aziz Alhabbah, *Analisis Berpikir Kreatif dalam Menyelesaikan Soal Luas Bangun Datar Siswa Kelas VII-G MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*, (skripsi tidak diterbitkan). Hal.38

<sup>67</sup> Yohanes Ovarthus Jagom, 2015. *Kreativitas Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Berdasarkan Gaya Belajar Visual Spatial dan Auditory –Sequential*, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol.1, No.3. Hal. 182.



pekerjaannya adalah kurang sempurna. Pada siswa yang dapat mengerjakan dengan baik, setelah menuliskan persamaan pada soal, yaitu  $|2x + 3| = |x + 6|$  diselesaikan menggunakan cara yang seperti pada buku dan telah diterangkan oleh guru. Setelah itu, pada persamaan tersebut dijadikan dua persamaan. Persamaan pertama seperti pada persamaan pada soal, dan persamaan kedua menambahkan tanda negatif menjadi persamaan  $|2x + 3| = -|x + 6|$ . Lalu diselesaikan hingga menemukan himpunan penyelesaiannya adalah  $\{-3, 3\}$ . Beberapa siswa yang memiliki gaya kognitif impulsif, ada juga jawabannya yang kurang sempurna. Ini membuktikan bahwa masih kurangnya keterampilan berpikir pada siswa. Karena dengan dimilikinya keterampilan berpikir (thinking skills) atau pemikiran yang terlatih yang baik, siswa dapat memiliki modal untuk bisa memecahkan masalah pada soal dengan baik.<sup>68</sup>

Pada soal nomor 2 subyek mulai memahami dengan baik meskipun ada siswa yang memiliki gaya kognitif impulsif masih bingung dalam menyelesaikannya. Pada siswa yang dapat memahami dengan baik, siswa langsung mengetahui apa yang ditanyakan dan apa yang diketahui. Siswa menggunakan cara yang seperti pada buku. Siswa dapat mengerjakan dengan baik walaupun ada tanda yang digunakan pada penyelesaian kurang tepat.

Pada soal nomor 3 siswa sempat merasa bingung. Karena pada soal nomor 3 disajikan soal cerita yang membutuhkan ketelitian yang tinggi agar dapat menyelesaikan soal dengan benar. Pada soal yang berbunyi “waktu rata-rata seorang karyawan mampu menghasilkan 10 lipatan kerdus dalam 5 menit. waktu seorang karyawan bisa lebih cepat atau lambat 2 menit dari waktu rata-rata ini. berapakah waktu tercepat dan terlambat karyawan dalam menghasilkan 10 lipatan kerdus?” siswa merasa kebingungan dalam menentukan

---

<sup>68</sup> Momon Sudarma. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal.34

persamaannya. Namun setelah lama kemudian siswa dapat menentukan persamaan walaupun ada yang masih salah dalam mengerjakan dan menentukan persamaannya. Ini dikarenakan pada subyek yang memiliki gaya kognitif impulsif memiliki keterampilan yang tergolong masih rendah.

Pada uraian analisis hasil pekerjaan siswa pada soal nomor 1 dan 2, dan 3 rata-rata memiliki jawaban yang kurang sempurna walaupun ada jawaban siswa yang benar. Ini membuktikan bahwa masih kurangnya pencapaian indikator utama yaitu kefasihan belum terpenuhi. Karena kefasihan adalah hal yang paling penting dalam menyelesaikan soal. Sesuai dengan definisi kefasihan yaitu indikator yang mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan pemikiran atau pertanyaan dalam jumlah banyak.<sup>69</sup> Namun ternyata subyek yang memiliki gaya kognitif impulsif belum memenuhi indikator kefasihan.

Jadi dari hasil analisis ketiga soal pengerjaan siswa yang memiliki gaya kognitif impulsif di MA At-Thohiriyah Ngantru belum memenuhi indikator utama berpikir kreatif kefasihan dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh peneliti. Karena pada kenyataannya subyek masih belum memahami materi nilai mutlak dengan baik.

## 2. Indikator Fleksibilitas Siswa yang Memiliki Gaya Kognitif Impulsif

Berdasarkan hasil analisis pekerjaan yang dilakukan oleh siswa yang memiliki gaya kognitif impulsif dari soal pertama materi nilai mutlak ini menggunakan cara biasa dalam menentukan himpunan penyelesaiannya. Siswa awalnya kesulitan dalam menemukan cara termudah dalam menyelesaikannya. Setelah mengingatkannya kembali, akhirnya siswa menggunakan cara seperti biasa dalam mengerjakan nilai mutlak yang telah diterangkan oleh guru dan tertera

---

<sup>69</sup> Mochammad Ali Aziz Alhabbah, *Analisis Berpikir Kreatif Dalam Menyelesaikan Soal Luas Bangun Datar Siswa Kelas VII-G MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*, (skripsi:tidak diterbitkan,2015),hal.38.

pada buku. Setelah menuliskan persamaannya, siswa menyelesaikan dengan jawabannya sendiri dengan benar. Pada soal nomor 1 ini siswa masih dapat mengerjakannya dengan baik. Namun siswa tidak dapat menemukan cara lain dalam mengerjakan soal ini. Serta siswa tidak dapat menjelaskan jawabannya sendiri secara rinci.

Pada soal nomor 2, siswa sempat bingung dalam mengerjakannya. Karena soal nomor 2 sedikit berbeda dengan nomor 1. Siswa mengerjakan terburu-buru hingga ada jawaban atau bahkan tanda pada pertidaksamaan yang kurang tepat. Pada soal ini siswa tidak memiliki cara lain dalam mengerjakan soal ini. Serta siswa tidak dapat menjelaskan jawabannya secara rinci.

Pada soal nomor 3, siswa sempat merasa bingung dalam mengerjakan soal ini. Karena pada soal nomor 3 ini menggunakan model soal cerita. Namun ada siswa yang dapat menyelesaikannya dengan benar meskipun tidak dapat menyebutkan kesimpulan dengan baik. Serta tidak dapat menjelaskan jawabannya secara rinci.

Pada uraian analisis hasil pekerjaan siswa soal nomor 1,2, dan 3 diatas terlihat siswa tidak dapat menemukan ide untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh peneliti. Siswa mengerjakan dengan terburu-buru tanpa diteliti. Karena ini adalah salah satu ciri siswa yang memiliki gaya kognitif impulsif. Sehingga siswa belum memenuhi salah satu indikator utama berpikir kreatif yaitu fleksibilitas. Karena fleksibilitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan banyak macam pemikiran dan mudah berpindah dari jenis pemikiran lainnya, atau dapat menggunakan cara lain dalam mengerjakan soal yang diberikan.<sup>70</sup>

Jadi dari hasil analisis ketiga pengerjaan siswa tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa yang memiliki gaya kognitif impulsif di MA At-Thohiriyah Ngantru tidak memenuhi indikator

---

<sup>70</sup> Tatag Yuli Eko S., *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir*, (Surabaya : Unesa University Press), hal.18

berpikir kreatif yaitu fleksibilitas. Didukung oleh definisi fleksibilitas yang merupakan kemampuan untuk menghasilkan banyak macam pemikiran, dan mudah berpindah dari jenis pemikiran tertentu pada jenis pemikiran lainnya.<sup>71</sup> Namun pada kenyataannya, subyek belum dapat merealisasikan indikator fleksibilitas ini.

### 3. Indikator Kebaruan Siswa yang Memiliki Gaya Kognitif Impulsif

Berdasarkan hasil analisis pekerjaan yang dilakukan oleh siswa yang memiliki gaya kognitif impulsif tidak dapat menemukan cara lain dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh peneliti baik untuk soal nomor 1,2, dan 3. Karena kurangnya kreativitas pada siswa yang memiliki gaya kognitif impulsif ini. Serta adanya rasa keterburuan dalam menghadapi soal nomor 3 ini meskipun ada siswa yang benar dalam mengerjakan soal nomor 1,2, dan 3. Namun ketika ditanya peneliti, siswa tidak dapat menemukan cara lain dan mengaplikasikan cara dalam soal, baik dalam menciptakan caranya sendiri. Siswa sulit menemukan cara tersendiri. Hanya saja siswa menggunakan cara yang pernah diterangkan oleh guru.

Jadi dari hasil analisis ketiga soal pengerjaan siswa yang memiliki gaya kognitif impulsif, peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa yang memiliki gaya kognitif impulsif di MA At-Thohiriyah Ngantru tidak mampu memenuhi indikator berpikir kreatif yaitu kebaruan dengan baik. Karena, agar dikatakan memiliki berpikir kreatif, siswa harus memiliki atau memenuhi indikator utama yaitu kebaruan. Diperkuat dengan definisi kebaruan, yaitu salah satu indikator yang penting dalam kreativitas dan mengacu pada kemampuan siswa dalam menjawab masalah dengan merancang

---

<sup>71</sup> Ibid, hal.18

teknik atau cara lain yang digunakan siswa pada tingkat pengetahuannya.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Yohanes Ovarthus Jagom, 2015. *Kreativitas Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Berdasarkan Gaya Belajar Visual Spatial dan Auditory-Sequential*, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol.1, No.3. Hal.182